



Pemikiran Filsafat Patristik: Implikasi Bagi Kehidupan Modern

Astri Wulandari, Lira Zufika Simamora, Aan Syahduhan, Heru Syahputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
astri0403231048@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran filsafat patristik, yaitu filsafat yang berkembang pada era gereja awal yang memadukan ajaran Kristen dengan tradisi filsafat Yunani, seperti Platonisme dan Neo-Platonisme. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan analisis historis dan interpretatif terhadap karya-karya utama para filsuf patristik serta refleksi terhadap relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat patristik menawarkan pandangan yang mendalam tentang harmoni antara spiritualitas dan intelektualitas, yang dapat menjadi solusi bagi tantangan modern seperti krisis moral, alienasi spiritual, dan konflik antara ilmu pengetahuan dan agama.

Kata Kunci: Filsafat Patristik, Augustinus, Origen, iman, akal, kehidupan modern, etika, spiritualitas.

Abstract

This study examines the philosophy of patristics, a branch of philosophy developed during the early church era that integrates Christian teachings with Greek philosophical traditions such as Platonism and Neo-Platonism. The study employs a literature review method with historical and interpretative analysis of the primary works of patristic philosophers and reflections on their relevance in the context of contemporary life. The findings reveal that patristic philosophy offers profound insights into the harmony between spirituality and intellectuality, which can serve as solutions to modern challenges such as moral crises, spiritual alienation, and conflicts between science and religion.

Keywords: Patristic Philosophy, Augustine, Origen, faith, reason, modern life, ethics, spirituality.

I. PENDAHULUAN

Abad pertengahan mempunyai kurun waktu yang khas. Dominasi filsafat yang semakin melemah dan telah pudar sejak Socrates telah meninggal. Agama yang mulai mendominasi kehidupan barat, sehingga gereja memiliki kekuasaan penuh yang hampir mengalahkan filsafat. Sejarah filsafat barat ketika memasuki abad pertengahan (476-

1492 M) disebut sebagai masa kegelapan.¹ Secara singkat dikatakan bahwa dominasi agama kristen sangat menonjol. Perkembangan alam pikiran harus disesuaikan dengan ajaran agama. Filsafat abad pertengahan menggambarkan suatu zaman yang baru di tengah-tengah rumpun bangsa eropa barat. Dikatakan zaman baru karena ditandai dengan penyebaran ajaran agama-agama besar yakni kristen di belahan eropa dan islam di timur tengah.

Berdasarkan pada pendekatan sejarah gereja, saat itu tindakan gereja sangat membelenggu kehidupan manusia. Dominasi agama kristen ini menjadi suatu masalah baru dalam dunia filsafat krena menurut mereka kebenaran hanya berasal dari Tuhan. Sedangkan kaidah dalam filsafat Yunani kuno mengatakan bahwa kebenaran hanya dicapai melalui akal dikarenakan mereka tidak mengenal adanya wahyu. Agustinus dan Aquinas seorang filosof yang jenius, teori-teorinya dapat dikolaborasikan dengan filsafat-filsafat modern.²

Dengan demikian, filsafat pada abad pertengahan adalah suatu pemikiran yang dipengaruhi oleh ajaran agama yakni agama kristen, sehingga lahirlah agama sebagai kekuatan baru. Berbeda halnya dengan filsafat yunani yang dipengaruhi oleh kepercayaan. Sehingga, pemikiran filsafat pada abad pertengahan dikenal dengan abad yang didominasi oleh agama. Pemecahan semua persoalan selalu didasarkan atas agama sehingga corak pemikiran kefilsafatannya bersifat teosentris.³

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, serta bantuan dari berbagai macam material lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pada dasarnya penelitian ini di jiwai dengan

¹ Saibatul Hamdi, dkk., "Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih para Tokohnya" *Jurnal Pemikiran Islam*, 1, no. 2, 2021, 157

² Ahmad Beny Syahputra, dkk., *Sejarah Pemikiran Modern*, (Yogyakarta: Prodi Magister Pendidikan Sejarah UNY, 2021), 121

³ Suedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: PT. IPB Press, 2016), 3

pendekatan kritis yang menganalisis secara mendalam mengenai suatu fenomena historis. Filsafat abad pertengahan yang menjadi objek material studi artikel ini ialah filsafat patristik dengan penekanan pada penalaran spekulatif dialektis. Referensi tentang sejarah filsafat abad pertengahan dengan kajian sesuai dengan objek ini terbatas dan tidak terlalu banyak. Dari keterbatasan itu, dengan penerapan studi kepustakaan dalam metode penelitian kualitatif, penulis berusaha untuk meramu dan merajut suatu artikel yang memiliki sumber pengetahuan yang layak dengan kapasitas intelektual yang berkualitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Patristik

Menurut Muzairi kata partisik berasal dari bahasa Latin *Pater* yang berarti bapak, dapat dimaknai para pemimpin Gereja. Para pemimpin Gereja ini dipilih dari golongan atas atau golongan ahli pikir. Sedangkan Hanifuddin mengemukakan patistik berasal dari kata Latin *prates* yang artinya Bapa-Bapa Gereja, merupakan ahli agama Kristen pada abad permulaan agama Kristen. Zaman ini muncul pada abad ke-2 sampai abad ke-7, dicirikan dengan usaha keras para Bapa Gereja untuk mengartikulasikan, menata, dan memperkuat isi ajaran Kristen. Para Pemikir Kristen pada zaman partisik mengambil sikap yang bermacam-macam, Ada yang menolak sama sekali filsafat Yunani karena dipandang sebagai hasil pemikiran manusia semata-mata yang setelah ada wahyu ilahi dianggap tidak diperlukan lagi, bahkan berbahaya bagi kaum Kristen. Dengan pengertian diatas, dapat diartikan bahwa patistik sebagai para pemimpin Gereja yang mempunyai peranan besar dalam pemikiran Kristen baik yang menimbulkan sikap yang menolak filsafat Yunani maupun yang menerimanya.⁴ Adapun tokoh-tokoh Gereja yang sangat berperan sebagai peletak dasar intelektual kekristenan, diantaranya yaitu Tertulianus, Justinus, Clemens dari Alexandria, Origenes, Gregorius dari Nyssa, Agustinus dan lain-lain. Mereka khususnya mencurahkan perhatian pada pengembangan teologi, tetapi dalam kegiatan tersebut mereka tak dapat menghindarkan diri dari wilayah kefilosofan.⁵

⁴ Anda Juanda, Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran, (Jabar: CV. Convident, 2016), 73

⁵ Muliadi, Filsafat Umum, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 192

Kata "patristik" juga kerap disinonimkan dari patrologia. Namun, apabila dijejaki muatannya, kedua kata ini memiliki kandungan makna yang berbeda: "Patristik" terfokus pada studi teologi mengenai inti ajaran Para Bapak Gereja; sedangkan obyek "patrologia" terfokus pada hidup para penulis itu sendiri. "Patristik berciri doktrinal sehingga bertautan erat dengan Teologi Dogmatik, Teologi Moral, Teologi Spiritual, Kitab Suci dan Liturgi: Patrologia terpusat pada penelitian sejarah dan informasi seputar biografi, jenis sastra dan secara natural bertautan erat dengan Sejarah Gereja Purba. Mencermati karakter teologis yang terkandung di dalamnya, maka perlu ditegaskan bahwa Teologi Patristik dan Patrologia berbeda dari Sastra Kristen Purba (bukan disiplin ilmu Teologi Kristen Purba, melainkan jenis sastra, terutama gaya bahasa dan gaya berfilsafat para penulis Kristen Purba".⁶

Sejarah Filsafat Patristik

Periode Abad Pertengahan mempunyai perbedaan yang menyolok dengan abad sebelumnya. Perbedaan itu terutama terletak pada dominasi agama. Timbulnya agama Kristen yang diajarkan oleh nabi Isa pada permulaan abad masehi membawa perubahan besar terhadap kepercayaan keagamaan. Agama Kristen menjadi problem kefilsafatan karena mengajarkan bahwa wahyu Tuhanlah yang merupakan kebenaran yang sejati. Hal ini berbeda dengan pandangan Yunani Kuno yang mengatakan bahwa kebenaran dapat dicapai oleh kemampuan akal. Mereka belum mengenal adanya wahyu. Dalam periode patristik ini mengalami dua tahap yaitu: Permulaan agama Kristen. Setelah mengalami berbagai kesulitan, terutama berkaitan dengan filsafat Yunani, agama Kristen memantapkan diri dengan cara memperkuat gereja dan menetapkan dogma-dogma. Filsafat Agustinus. Agustinus merupakan ahli filsafat yang terkenal pada masa patristik. Agustinus melihat dogma-dogma tersebut sebagai suatu keseluruhan.⁷

Munculnya agama kristen pada awal abad masehi menyebabkan filsafat di barat menduduki tempat yang baru. Dalam konteks kekristenan penerimaan filsafat juga mengalami penerimaan dan penolakan. Bapa Gereja yang menolak penggunaan filsafat pada waktu itu, yaitu Tertulianus (160-220 M), ia menyatakan bahwa filsafat sebagai

⁶ Alfonsus Ara, "Teologi Patristik (Para Bapak Gereja)", Logos Jurnal Filsafat-Teologi, 13, no. 1, 2016, 57

⁷ Fauzia Rozani Syafei, Sejarah Pemikiran Modern, (Padang: CV. Berkah Prima, 2018), 8

sumber timbulnya segala bidat, dan bersikeras bahwa hikmat dunia tanpa iman adalah sia-sia. Berbeda dengan Tertulianus ada juga Bapa-bapa gereja yang menerima Filsafat. Para patristik pada umumnya mengadopsi dan mengintegrasikan filsafat ke dalam teologi, diantaranya Amrosius, Gregorius, Agustinus, Origenes, Basilius Agung, Gregorius Nisa dan Yohanes Kristomus. Mereka memandang filsafat sangat berperan dalam refleksi iman Kristiani dan iman Kristiani memperngaruhi diskursus filsafat, mentransformasikannya dan membaptisnya. Dengan demikian sekalipun filsafat pada era Patristik menghadapi penolakan, namun banyak pemikir Bapa Gereja yang tetap menerima dan mentransformasikan filsafat bagi iman Kristen.⁸

Selanjutnya gereja memasuki abad pertengahan, abad Pertengahan berlangsung selama seribu tahun. Abad ini adalah suatu zaman baru yang ditandai dengan penyebaran ajaran agama-agama besar yakni Kristen dan Islam di belahan Eropa dan Timur Tengah. Agama Kristen menyebar dari Timur Tengah ke seluruh Eropa sejak abad 5 M.⁹ Pada abad ke-6 Masehi, setelah mendapatkan dukungan dari Karel Agung, maka didirikanlah sekolah-sekolah yang mengajarkan aneka pelajaran. Selanjutnya, keadaan demikian akan mendorong perkembangan pemikiran filsafat Kristen pada abad ke-13 M, yang ditandai berdirinya universitas-universitas dan berbagai perhimpunan atau ordo. Dalam ordo-ordo inilah mereka mengabdikan dirinya untuk kemajuan ilmu dan agama, seperti Anselmus (1033-1109 M.), Abaelardus (1079-1143 M.), dan Thomas Aquinas (1225-1274).

Periode patristik adalah masa kristenisasi yang sedang berlangsung berhadapan dengan berbagai masalah intern seputar ajaran-ajaran iman dan bentuk Kristen yang tepat sesuai wahyu. Di masa ini berlangsung sejak abad (2-7 M), para Bapa Gereja (*Fathers of The Church*) berusaha untuk mengartikulasikan, menata, dan memperkuat isi ajaran kristiani. Metode yang mereka gunakan ialah metodologi filosofis dari Yunani.

Periode Patristik merupakan salah satu kurun waktu yang paling mengesankan dan kreatif dalam sejarah pemikiran Kristen. Periode Patristik juga penting demi alasan-alasan teologis. Semua aliran besar Gereja Kristus seperti Anglikan, Ortodoks, Lutheran,

⁸ Made Nopen Supriadi, "Filsafat Sebagai Ancilla Theologiae dan Implementasinya Pada Masa Kini", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1, no. 1, 2019, 35-36.

⁹ Nuraisah, *Filsafat Hukum Barat dan Alirannya*, (CV. Pusdikra Mitra Jaya: Medan, 2021), 38.

Reformed (Calvinis) dan Katolik Roma memandang periode ini sebagai landasan definitif dalam perkembangan doktrin Kristen. Periode Patristik ini juga sangat menentukan terutama dalam ikhtiar Gereja menjelaskan sejumlah isu.¹⁰ Kendati periode Patristik dipandang sangat penting dalam sejarah doktrin dan teologi Kristen, namun seringkali sulit dimengerti oleh banyak orang zaman modern. Ada empat alasan mengapa halnya menjadi demikian:

Beberapa perdebatan dalam periode Patristik dipandang tidak relevan bagi zaman modern. Banyak perdebatan Patristik tergantung pada isu filosofis, dan hanya berarti jika orang cukup familiar dengan perdebatan filosofis zaman itu. Periode Patristik ditandai oleh diversitas doktriner yang sangat besar. Diversitas juga menyangkut alasan-alasan linguistik dan politik antara Gereja yang berbahasa Yunani (Timur) dan Barat yang berbahasa Latin.¹¹

Tokoh-Tokoh Filsafat Patristik

Adapun tokoh-tokoh filsafat patristik terbagi atas Patristik Yunani dan Patristik Latin:

Justinus Martir

Nama aslinya Justinus, kemudian nama Martir diambil dari istilah "orang-orang yang rela mati hanya untuk kepercayaannya" Menurut pendapatnya, agama Kristen bukan agama baru karena Kristen lebih tua dari filsafat Yunani, dan Nabi Musa dianggap sebagai awal kedatangan Kristen. Padahal, Musa hidup sebelum Sokrates dan Plato. Sokrates dan Plato sendiri sebenarnya telah menurunkan hikmahnya dengan memakai hikmah Musa. Selanjutnya dikatakan bahwa filsafat Yunani itu mengambil dari kitab Yahudi. Pandangan ini didasarkan bahwa Kristus adalah logos. Dalam mengembangkan aspek logosnya ini orang-orang Yunani (Sokrates, Plato dan lain-lain) kurang memahami apa yang terkandung dan memancar dari logosnya, yaitu pencerahan sehingga orang-orang Yunani dapat dikatakan menyimpang dari ajaran murni. Mengapa mereka menyimpang. Karena orang-orang oleh demon, Demon atau setan tersebut Yunani

¹⁰ Agrindo Zandro, "Philosophia Ancilla Theologiae: Memahami Koeksistensi Filsafat Dan Teologi Dalam Sejarah Filsafat Abad Pertengahan", Khamisyim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1, no. 2, 2024, 118-119

¹¹ Antonius Eddy Kristiyanto, "Mengenal Lebih Dekat Patrologi", 02, no.02, 2013, 111

terpengaruh oleh demon dapat mengubah pengetahuan yang benar kemudian dipalsukan. Jadi, filsafat Yunani. Demikian agama Kristen lebih bermutu dibanding dengan pembelaan Justinus Martir.¹²

Justinus Martir (103-165 M) merupakan salah seorang penulis Kristen paling terkenal lewat karyanya *Liber Apologeticus* "Apologi Pertama". Yustinus Martir juga adalah seorang filsuf yang aktif mempelajari ajaran ajaran Stoa, Aristoteles dan Phytagoras, tetapi sekarang ia menganut system Plato. Justinus menjadi seorang Kristen ketika ia merenungkan tulisan-tulisan Taurat dan membaca Injil serta surat-surat Paulus. Kemudian Justinus bertemu dengan seorang tua yang bertapa di padang sunyi di Palestina Orang tua ini mengajarkan kepadanya tentang Kitab Suci, tentang para nabi dalam perjanjian lama Yustinus menemukan bahwa sekarang ia menemukan kebenaran sejati dalam agama Kristen. Oleh karena itu, ia bertobat menjadi Kristen pada tahun 130 Sesudah pertobatannya Yustinus mengajar di Efesus Ia memandang pengajaran kristen sebagai filsafat yang nilainya lebih tinggi dari filsafat Yunani.¹³

Klemens

Klemens dari Aleksandria (150-215 M) berusaha melindungi dan menjelaskan ajaran kristen dari pengaruh filsafat Yunani dan aliran gnostik Filsafat dijunjung tinggi, terutama filsafat Plato. Karena filsafat menurut Klemens memiliki fungsi ganda. Pertama, bagi orang bukan Kristen filsafat dapat mengantarkan kepada Injil seperti fungsi Perjanjian lama bagi kaum Yahudi, karena sebagian besar dari hikmat filsafat bersumber dari kitab suci. Kedua, filsafat dapat dipergunakan untuk membela iman kristen dan dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman iman Kristen. Pangkal pemikiran Klemens adalah iman. Oleh karena itu iman diperlukan bagi semua orang kristen, tetapi selain iman diperlukan juga pengetahuan (gnosis). Iman adalah awal pengetahuan, oleh karena itu iman harus terus dikembangkan sehingga mencapai pengetahuan atau gnosis. Dengan demikian, gnosis menurut Klemens berbeda dengan pandangan kaum gnostik. Karena menurut kaum gnostik pengetahuan itu harus dijadikan alat untuk membunuh hawa nafsu dan kembali bersama Tuhan dalam keadaan bersih dari hawa nafsu.

¹² Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2023), 69

¹³ Juanda, *Aliran-Aliran Filsafat*, 73-74

Sedangkan menurut Klemens pengetahuan itu menegaskan iman, tiada gnosis tanpa iman. Jadi pengetahuan menurut Klemens adalah pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas akal dalam mencapai kebenaran.

Origenes

Origenes lahir di Alexandria sekitar tahun 185 M dalam keluarga Kristen. Ia adalah murid Klemens dari Alexandria disekolah teologi Alexandria. Origenes adalah seorang yang tingkat kepandaiannya dapat disetarakan dengan para Dewa, sebanyak 6054 buah Kitab ditulis olehnya, terutama Kitab yang berisi tafsiran ketuhanandan filsafat. Menurut Origenes Tuhan adalah transenden. Origenes (185-254 M) berbeda pendapat dengan Klemens tentang iman dan pengetahuan, pendapatnya sejalan dengan pendapat kaum gnostik. Menurut Origenes iman tidak diperlukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, karena iman hanya dibutuhkan oleh orang yang awan yang tidak mampu memahami secara mendalam ajaran kitab suci. Menurut Origenes Kitab Suci mempunyai tiga macam arti, yakni: arti yang harfiah (somatis) yang berlaku bagi orang yang sederhana, dan arti yang etis (psikis) seperti yang diuraikan dalam khutbah, yang diperuntukkan bagi orang-orang psikis, dan arti yang pneumatik (yang rohani) yang lebih mendalam diperoleh dengan tafsiran alegoris atau kiasan, yang diperuntukkan bagi teolog dan filosof.

Gregorius dari Nyssa

Gregorius dari Nyssa berpendapat bahwa iman dan pengetahuan berbeda. Isi dan sumber iman berbeda dengan isi dan sumber pengetahuan. Kepastian iman tidak dapat dijelaskan dengan akal, karena hakikatnya lebih tinggi dibanding dengan kepastian pengetahuan dengan akal. Dengan iman orang menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Tuhan. Pengetahuan yang dengan akal berkaitan dengan kebenaran-kebenaran yang dapat dimengerti, karena pengetahuan ini mengenai hal-hal yang alamiah. Sekalipun demikian pengetahuan dengan akal dapat dipakai untuk membela iman, untuk menjabarkan iman dan untuk menghubungkan isi iman yang satu dengan yang lain. Pengetahuan ini dapat dipakai untuk memperindah rahasia kebenaran-kebenaran ilahi dengan kekayaan akal, dapat dipakai untuk memberi kepastian terhadap adanya Tuhan yang menjadi dasar iman, dapat dipakai untuk membantu menyusun isi

iman dalam suatu system Jiwa manusia diciptakan secara bersamaan dengan penciptaan tubuh.

Jiwa memberi hidup kepada tubuh dan menjadikan tubuh dapat menjadi alat untuk mengamati. Keadaannya tidak berjasad dan bersifat akali, serta memiliki kebebasan. Jiwa ini tidak mati karena mendapat bagian dari sifat kekal Tuhan. Setelah manusia mati jiwanya tetap dikaitkan dengan unsurunsur tubuhnya, sehingga setelah hari kebangkitan tubuh dan jiwa akan bersama-sama mendapat kebahagiaan yang kekal. Nasib manusia di hari kemudian tergantung kepada kasih Tuhan.¹⁴

Tertulianus (160-222 M)

Tertulianus merupakan pembela agama kristen. Ajarannya cenderung negative terhadap filsafat. Menurutny tidak diperlukan filsafat karena semuanya sudah cukup menurut keterangan masehi dan Injil. Bahkan menurutnya filsafat banyak mengambil pikiran-pikiran Taurat hanya saja para filosof tidak mau mengakui sumbernya, selain itu filsafat telah menjelaskan hal-hal baru sebagai bid'ah dari Taurat dan hanya menimbulkan kekacauan. Oleh karena itu menggunakan filsafat untuk memperoleh kebenaran adalah nihil. Menurut Tertulianus jalan yang shahih untuk mencappai kebenaran adalah jiwa. Karena jiwa dengan sendirinya condong kepada agama, terutama pada waktu mengalami kesedihan, sesuai dengan bentuk penciptaannya, Sekalipun ia menolak filsafat namun ia masih mentolerir penggunaan akal untuk mengenal Tuhan dan jiwa.¹⁵

Beliau dilahirkan di kartago ,memeluk agama keristen di Roma. Menurutny filsafat yunani telah diganti dengan wahyu, kebenaran dan kebijaksanaan itu hanya terdapat dalam kitab suci, sebaliknya Tertulianus juga tidak mengingkari adanya kekuatan budi sama sekali, budi dapat mengetahui adanya Tuhan dan jiwa yang tak kenal mati; adapun pandangannya tentang kerohanian, namun terlihat adanya terpengaruh dengan aliran materialis Stoa.

Agustinus (354 -450 M)

Aurelius Agustinus (354-430) dilahirkan Thagaste dari satu keluarga yang berbeda keyakinan, bapaknya tak beragama sedangkan ibunya pemeluk Agama Kristen.

¹⁴ Muhammad Afif Bahaf, Filsafat Umum, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2015),85-87

¹⁵ Bahaf, Filsafat Umum, 88

Keadaan ini yang membuat Agustinus berada dalam ketidakpastian keyakinan, mula-mula ia hidup tanpa pegangan, kemudian berpegang pada Manikheisme, lalu beralih Skeptisisme, Neo-Platonisme, dan akhirnya ia berpegang pada keyakinan ibunya, agama Kristen. Agustinus memandang filsafat merupakan jalan yang dapat mengantarkan kepada kebenaran, akan tetapi tidak dapat sampai menemukan semua kebenaran. Pada waktu masih muda ia belajar bermacam macam filsafat dalam agama pun dia mengetahui berbagai macam aliran waktu itu sudah berumur 33 tahun. Ajarannya dalam Logika dia tampil menentang Skeptisisme (aliran yang meragukan kebenaran), yang pendapatnya mengandung pertentangan dan kemustahilan.

Menurut Agustinus pandangannya tentang amnesia dalam hal Antropologi dan etika, bahwa amnesia yang terdiri dari badan itulah jasmaninya dan jiwanya itulah rohaninya. Jasmani yang terikat itulah yang mengalami sengsara dan terlibat dalam waktu, maka dalam diri amnesia bertentangan antara jasmani dan rohani; namun tugas penting amnesia adalah bagaimana usahanya agar dapat menaklukkan jasmaninya kepada rohaninya dengan menggunakan kehendak merdeka; kejahatan dan dosa itu berada pada kehendak yang bebas.

Dalam tindakan berpikir kelihatanlah bagi manusia itu kebenaran yang abadi, Tuhanlah yang menempatkan kebenaran itu dalam jiwa amnesia, jiwa dan badan itu sangat berhubungan erat, namun setelah badan mati jiwa terus ada. Tuhan itu sungguh-sungguh Transenden yakni dapat mengatasi segala yang ada dalam dunia ciptaannya, Tuhan mencipta dengan kehendaknya dan makhluk itu bukanlah perkembangan dari pada Tuhan, maka pengaruh Agustinus sangat Nampak pada lahirnya filsafat pada Periode atau zaman pertengahan.¹⁶ Augustinus mempunyai tempat tersendiri dalam sejarah filsafat. Mungkin penamaan Abad Augustinus (*The Age of Augustine*) seperti yang ditulis oleh Mayer dalam bukunya disebabkan oleh Augustinus telah meletakkan dasar-dasar bagi pemikiran Abad Pertengahan mengadaptasikan Platonisme dengan idea-idea Kristen. Ia telah memberikan formulasi yang sistematis tentang filsafat Kristen, suatu filsafat yang dominan pada Katholik dan Protestan.¹⁷ Menurut Agustinus daya pemikiran

¹⁶ Nurnaningsih Nawawi, Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat, (Makassar: Pusaka Alamida Makassar, 2017), 133-134

¹⁷ Ahmad Tafsir, Filsafat Umum, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 79

manusia ada batasnya, tetapi fikiran manusia dapat mencapai kebenaran dan kepastian yang tidak ada batasnya, yang bersifat kekal abadi. Artinya, akal fikiran manusia berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi. Akhirnya ajaran Augustinus berhasil menguasai sepuluh abad dan mempengaruhi pemikiran Eropa. Para pemikir Patristik itu sebagai pelopor pemikiran Skolastik. Karena ajarannya lebih bersifat sebagai metode daripada suatu sistem sehingga ajaran-ajarannya mampu meresap sampai masa Skolastik.¹⁸

Masa keemasan patristik Yunani didorong, antara lain, oleh Edik Milan yang dikeluarkan Kaisar Constantinus Agung tahun 313 yang menjamin kebebasan beragama bagi semua penganut kristen. Pada abad abad pertama gereja mengalami hambatan dan penganiayaan berkepanjangan oleh para penguasa Romawi. Filsafat patristik mengalami kemunduran sejak abad V hingga abad VIII. Di Barat dan Timur muncul tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir baru dengan corak pemikiran yang mulai berbeda dengan masa patristik.¹⁹

Sumbangan Filosof Partisik terhadap Ilmu Pengetahuan

Sumbangan filosof partisik terhadap ilmu pengetahuan ini mencapai kemajuan dengan adanya penerjemahan karya filsafat Yunani Klasik dan karya filosof Islam ke bahasa Latin. Hasil penterjemahan karya-karya tersebut menyebar sedemikian rupa sehingga dapat dikenal di dunia Barat seperti sekarang ini. Selain itu memperluas pengamatan dalam lapangan ilmu kedokteran, obat-obatan, astronomi, ilmu kimia, ilmu bumi, dan ilmu tumbuh-tumbuhan. Selain itu system decimal dan dasar-dasar aljabar.²⁰

IV. KESIMPULAN

Filsafat pada abad pertengahan adalah suatu pemikiran yang dipengaruhi oleh ajaran agama yakni agama kristen, sehingga lahir agama sebagai kekuatan baru. Berbeda halnya dengan filsafat Yunani yang dipengaruhi oleh kepercayaan. Sehingga, pemikiran filsafat pada abad pertengahan dikenal dengan abad yang didominasi oleh

¹⁸ Juanda, Aliran-Aliran Filsafat, 77

¹⁹ Muliadi, Filsafat Umum, 194

²⁰ Juanda, Aliran-Aliran Filsafat, 78

agama. prastistik berasal dari kata Latin *prates* yang berarti Bapa-Bapa Gereja, ialah ahli agama Kristen pada abad permulaan agama Kristen. Zaman ini muncul pada abad ke-2 sampai abad ke-7, dicirikan dengan usaha keras para Bapa Gereja untuk mengartikulasikan, menata, dan memperkuat isi ajaran Kristen. Partisik dapat diartikan sebagai para pemimpin Gereja yang mempunyai peranan besar dalam pemikiran Kristen baik yang menimbulkan sikap yang menolak filsafat Yunani maupun yang menerimanya. Dalam periode patristik mengalami dua tahap, permulaan agama kristen dan filsafat agustinus. Adapun tokoh-tokoh Gereja yang sangat berperan sebagai peletak dasar intelektual kekristenan, diantaranya Tertullianus, Justinus, Clemens dari Alexandria, dan Origenes adalah pemikir-pemikir pada masa awal patristik. Gregorius dari Nazianza, Basilius, Gregorius dari Nyssa, Dyonisius Areopagita, dan Johanes Damascenus adalah tokoh-tokoh masa patristik Yunani. Sedangkan Ambrosius, Hyeronimus, dan Agustinus adalah pemikir-pemikir yang menandai masa keemasan patristik Latin.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agrindo Zando, "Philosophia Ancilla Theologiae: Memahami Koeksistensi Filsafat Dan Teologi Dalam Sejarah Filsafat Abad Pertengahan)", *Khamisyim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1, no. 2, 2024
- Ahmad Beny Syahputra, dkk., *Sejarah Pemikiran Modern*, (Yogyakarta: Prodi Magister Pendidikan Sejarah UNY, 2021)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Alfonsus Ara, "Teologi Patristik (Para Bapak Gereja)", *Logos Jurnal Filsafat Teologi*, 13, no. 1, 2016, 57
- Anda Juanda, *Aliran-aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jabar: CV. Convident, 2016)
- Antonius Eddy Kristiyano, "Mengenal Lebih Dekat Patrologi)", 02, no. 02, 2013
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2023)
- Fauzia Rozani Syafei, *Sejarah Pemikiran Modern*, (Padang: CV. Berkah Prima, 2018)
- Made Nopen Supriadi, "Filsafat Sebagai Ancilla Theologiae dan Implementasinya Pada Masa Kini", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1, no. 1, 2019

Wulandari, Simamora, Syahduhan, Syahputra

Muhammad Afif Bhaf, *Filsafat Umum*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2015)

Muliadi, *Filsafat Umum*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020)

Nuraisah, *Filsafat Hukum Barat dan Alirannya*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021)

Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*, (Makassar: Pusaka Alamida Makassar, 2017)

Saibatul Hamdi, dkk., "Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih para Tokohnya", *Jurnal Pemikiran Islam*, 1, no. 2, 2021

Suedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: PT. IPB Press, 2016)